

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibuat agar menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan sendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik dalam hal fokusnya maupun cara pandang penulis. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek maupun teori yang digunakan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	TEORI	METODE	HASIL
1.	(Makkiyah & Hasana, 2025)	Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga Pada Film : Rumah Untuk Alie	Teori Konseling yang kami gunakan adalah teori CBT (Cognitive Behavior Teraphy), Aaron T.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketidakadilan gender dalam keluarga tersebut yang dapat dibuktikan dengan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah dan ke empat kakak laki-lakinya

NO.	PENELITI	JUDUL	TEORI	METODE	HASIL
					kepada adik bungsu perempuannya yaitu Alie.
2.	(Zahrah et al., 2025)	Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Rumah Untuk Alie” Karya Lenn Liu	teori kebutuhan dasar manusia dan teori konflik batin dari Muis dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi pustaka.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Alie mengalami berbagai bentuk konflik batin yang diwujudkan dalam emosi depresi, kecemasan, kemarahan, dan frustrasi.
3.	(Zummah et al., 2025)	Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi	Teori psikologi sastra merupakan pendekatan yang membuka ruang bagi kita untuk memahami	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan Alie termanifestasi dalam kerinduan mendalam akan kasih

NO.	PENELITI	JUDUL	TEORI	METODE	HASIL
		Sigmound Freud	tokoh-tokoh dalam karya sastra dan teori psikoanalisis Freud yang mengenalkan kita pada konsep id, ego, dan superego.		sayang dan perlindungan, ego berperan dalam upaya adaptasi dan penyesuaian diri terhadap realitas keluarga yang penuh penolakan.

Sumber : Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan tabel dari penelitian sebelumnya mengenai film Rumah untuk Alie, terlihat bahwa setiap peneliti menggunakan pendekatan teori yang berbeda sesuai dengan fokus penelitiannya. Penelitian oleh Jazilah Makkiyah dan Nadia Maulida Hasana menggunakan teori CBT, sedangkan Nafysah Zahrah dan rekan-rekannya menggunakan teori kebutuhan dasar manusia, konflik batin Muis, dan hierarki kebutuhan Maslow. Sementara itu, Adinda Atiqotuz Zummah dan Ahmad Ilzamul Hikam menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis dinamika, ego, dan superego pada tokoh Alie. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena dianggap relevan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam film Rumah untuk Alie. Pendekatan ini memberikan sudut pandang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek psikologis tokoh. Selain itu, penelitian sebelumnya menyoroti representasi peran ayah dalam bentuk patriarki, kekerasan, dan dominasi dalam keluarga, yang berdampak pada konflik batin Alie. Penelitian ini juga membahas representasi peran ayah, namun melalui pembacaan tanda visual dan simbolik sehingga memberikan perspektif makna yang lebih luas. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan

penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek film sebagai bahan analisis. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan fokus penafsiran, di mana penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui analisis semiotika Barthes terhadap representasi keluarga dalam cerita Rumah untuk Alie.

2.2. Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bidang kajian yang sangat fundamental dalam ilmu komunikasi, yang mengalami perkembangan pesat seiring dengan evolusi teknologi media dan transformasi masyarakat modern. Definisi komunikasi massa telah mengalami berbagai perkembangan konseptual sejak awal abad ke-20, namun secara umum dapat dipahami sebagai proses di mana pesan-pesan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam skala besar melalui institusi media kepada audiens yang tersebar secara geografis dan heterogen (McQuail, 2021). Perkembangan teori komunikasi massa dapat ditelusuri melalui berbagai paradigma yang dominan dalam periode waktu yang berbeda. Pada awal abad ke-20, paradigma efek langsung (*direct effects*) atau yang dikenal sebagai "*hypodermic needle theory*" atau "*magic bullet theory*" mendominasi pemahaman tentang bagaimana media memengaruhi audiens, dengan asumsi bahwa media memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membentuk sikap dan perilaku audiens secara langsung dan seragam (Deuze & Deuze, 2021). Namun, paradigma ini kemudian ditantang oleh penelitian-penelitian empiris yang menunjukkan bahwa efek media tidak sesederhana dan seragam seperti yang diasumsikan, melainkan dimediasi oleh berbagai faktor individual, sosial, dan kontekstual. Fungsi komunikasi massa dalam masyarakat telah diidentifikasi oleh berbagai teoritikus melalui pendekatan fungsionalis. Lasswell (1948) mengidentifikasi tiga fungsi utama komunikasi massa *surveillance* (pengawasan lingkungan untuk memberikan informasi tentang ancaman dan peluang), *correlation* (interpretasi dan respons

terhadap informasi lingkungan), dan *transmission of culture* (transfer warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya) (Wazis, 2022). McQuail (2010) lebih lanjut mengembangkan tipologi fungsi media massa yang mencakup informasi (menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia), korelasi (menjelaskan, menginterpretasi, dan mengomentari makna peristiwa dan informasi), kontinuitas (mengekspresikan budaya dominan dan mengakui sub-budaya), hiburan (menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi), dan mobilisasi (mengkampanyekan tujuan-tujuan sosial dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, dan pekerjaan sosial).

Dalam konteks penelitian ini, film "Rumah untuk Alie" dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi massa yang menjalankan berbagai fungsi tersebut secara simultan. Pada tingkat informasi, film ini memberikan pengetahuan kepada audiens tentang realitas trauma masa kecil, khususnya kekerasan dalam rumah tangga dan perundungan dalam keluarga, yang sering kali tidak terlihat atau tidak diakui dalam masyarakat. Pada tingkat korelasi, film ini menawarkan interpretasi tentang penyebab, dampak, dan makna trauma masa kecil, serta memposisikan audiens untuk memahami isu ini dari perspektif tertentu. Pada tingkat kontinuitas budaya, film ini berpartisipasi dalam diskursus kultural tentang keluarga, gender, dan kesehatan mental dalam konteks Indonesia, yang dapat memperkuat atau menantang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pada tingkat hiburan, meskipun film ini mengangkat isu yang berat, ia tetap menyajikan narasi yang menarik secara emosional dan estetis yang dapat memberikan pengalaman katartik bagi audiens. Pada tingkat mobilisasi, film ini dapat berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sikap serta tindakan terkait dengan perlindungan anak dan pencegahan kekerasan dalam keluarga.

Komunikasi massa juga memiliki dimensi etis yang penting, khususnya dalam konteks representasi kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak yang mengalami trauma. Christians et al. (2009) dalam kajian

mereka tentang etika media menekankan pentingnya prinsip-prinsip seperti kebenaran, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial dalam praktik komunikasi massa. Dalam merepresentasikan trauma masa kecil, media massa memiliki tanggung jawab untuk tidak mengeksploitasi pengalaman traumatis untuk nilai hiburan semata, tidak memperkuat stigma terhadap korban trauma, dan memberikan representasi yang akurat dan sensitif yang dapat berkontribusi pada pemahaman publik yang lebih baik dan perubahan sosial yang positif. Penelitian oleh Sigamani (2024) menekankan bahwa film yang menggambarkan trauma psikologis harus dilengkapi dengan sumber daya praktis dan informasi tentang layanan bantuan untuk memaksimalkan dampak positifnya dan meminimalkan potensi dampak negatif, seperti pemicu (trigger) bagi audiens yang mungkin memiliki pengalaman trauma serupa.

2.2.2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang paling berpengaruh dalam masyarakat modern, dengan kemampuan unik untuk menyampaikan pesan, membentuk opini publik, dan memengaruhi persepsi serta sikap audiens terhadap berbagai isu sosial. Sebagai medium yang menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif, film memiliki kekuatan persuasif dan emosional yang sangat kuat, yang membuatnya menjadi alat yang efektif tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, advokasi sosial, dan perubahan budaya (McQuail, 2010). Dalam kajian komunikasi massa, film dipahami tidak hanya sebagai produk seni atau hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mencerminkan, mereproduksi, dan kadang-kadang menantang nilai-nilai, norma, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Bordwell dan Thompson (2017) menekankan bahwa film adalah bentuk seni yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen teknis dan estetika, termasuk *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan sound, yang semuanya bekerja

bersama untuk mengonstruksi makna dan membangkitkan respons emosional dari penonton.

Fungsi komunikasi massa melalui film dapat dipahami melalui berbagai perspektif teoritis. Dari perspektif fungsionalis, film berfungsi untuk memenuhi kebutuhan audiens akan informasi, hiburan, identifikasi personal, dan integrasi sosial (Guarino, 2023). Film memberikan informasi tentang dunia sosial, menawarkan pelarian dari rutinitas kehidupan sehari-hari, memungkinkan audiens untuk mengidentifikasi diri dengan karakter atau situasi tertentu, dan memperkuat kohesi sosial dengan menyajikan narasi-narasi yang mencerminkan pengalaman kolektif. Dari perspektif kritis, film dipandang sebagai arena pertarungan ideologis di mana makna-makna dominan diproduksi, direproduksi, atau ditantang (Hall, 1997). Film dapat berfungsi sebagai alat hegemoni yang memperkuat struktur kekuasaan yang ada, tetapi juga dapat menjadi ruang resistensi dan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, film telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional, merefleksikan perubahan sosial, dan mengangkat isu-isu sensitif yang sering kali tidak dapat didiskusikan secara terbuka dalam forum publik lainnya.

2.2.3. Representasi

Konsep representasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian komunikasi massa dan studi media yang telah mengalami perkembangan teoritis yang signifikan sejak pertengahan abad ke-20. Stuart Hall, seorang teoritikus budaya terkemuka dari Birmingham School of Cultural Studies, memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang representasi melalui karyanya pada tahun 1970-an hingga 1990-an. Hamilton, (2023) mendefinisikan representasi sebagai proses di mana anggota suatu budaya menggunakan bahasa dalam pengertian luas yang mencakup tanda, simbol, gambar, dan suara untuk memproduksi makna. Representasi

bukanlah sekadar refleksi atau cerminan dari realitas yang sudah ada sebelumnya, melainkan merupakan praktik aktif dalam mengonstruksi makna melalui sistem penandaan yang kompleks. Dalam pandangan Hall, representasi melibatkan tiga pendekatan utama: pendekatan reflektif yang melihat bahasa sebagai cermin realitas, pendekatan intensional yang menekankan pada maksud pembuat teks, dan pendekatan konstruksionis yang memandang makna dikonstruksi melalui sistem representasi yang berlaku dalam suatu budaya.

Representasi memiliki fungsi ideologis yang sangat penting karena melalui representasi, nilai-nilai, norma, dan kepercayaan tertentu direproduksi, dinormalisasi, atau ditantang. Hall (1997) menekankan bahwa representasi selalu melibatkan relasi kuasa, di mana kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat memiliki akses yang lebih besar untuk menentukan bagaimana kelompok lain direpresentasikan. Dalam konteks gender, misalnya, representasi perempuan dalam media sering kali mencerminkan dan memperkuat ideologi patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Penelitian oleh Fadhli et al., (2025). Tentang film *"Like & Share"* mengungkap bagaimana representasi kekerasan seksual terhadap remaja perempuan dalam film mencerminkan fenomena victim blaming yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, di mana korban kekerasan sering kali disalahkan atas apa yang terjadi pada mereka. Dalam film *"Rumah untuk Alie"*, representasi kekerasan yang dialami Alie sebagai anak perempuan satu-satunya dalam keluarga patriarkal mengandung dimensi gender yang kuat, di mana subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan dinaturalisasi sebagai bagian dari struktur keluarga yang "normal".

Analisis representasi trauma masa kecil dalam film *"Rumah untuk Alie"* akan menggunakan kerangka konseptual yang dikembangkan Hall untuk mengidentifikasi bagaimana makna tentang trauma dikonstruksi melalui berbagai elemen film. Representasi trauma dalam film ini tidak hanya mencakup penggambaran peristiwa kekerasan fisik dan verbal yang

dialami Alie, tetapi juga bagaimana dampak psikologis trauma direpresentasikan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dialog, dan elemen sinematik lainnya. Lebih jauh lagi, analisis akan memperhatikan bagaimana representasi ini berkaitan dengan konteks sosial dan kultural Indonesia, khususnya struktur keluarga patriarkal, norma-norma gender, dan budaya diam (*culture of silence*) yang sering kali membuat kekerasan dalam rumah tangga tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan serius. Penelitian oleh Mayzara (2025) Menunjukkan bahwa kekerasan emosional dalam rumah tangga, meskipun tidak meninggalkan bekas fisik yang terlihat, memiliki dampak psikologis yang sangat serius, termasuk gangguan kepercayaan diri, depresi, dan keinginan untuk mengakhiri hidup, namun jenis kekerasan ini sering kali tidak diakui sebagai bentuk kekerasan yang serius dalam masyarakat Indonesia.

2.2.4. Psikologi komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan bidang interdisipliner yang mengintegrasikan teori dan metode dari psikologi dan ilmu komunikasi untuk memahami proses-proses psikologis yang mendasari produksi, transmisi, penerimaan, dan efek pesan komunikasi (Schmälzle & Huskey, 2023). Bidang ini mengalami perkembangan signifikan sejak pertengahan abad ke-20, ketika para peneliti mulai menyadari pentingnya memahami aspek-aspek psikologis dari komunikasi manusia, termasuk proses kognitif, emosional, dan motivasional yang memengaruhi bagaimana individu mengkodekan, mendekodekan, dan merespons pesan komunikasi. Panjaitan & Wilyam (2025). Mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi, dengan fokus pada bagaimana individu memproses informasi, membentuk makna, dan terpengaruh oleh pesan komunikasi berdasarkan faktor-faktor psikologis mereka.

Salah satu konsep dalam psikologi komunikasi adalah proses persepsi, yaitu bagaimana individu mengorganisasikan dan

menginterpretasikan stimuli sensorik untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Dalam konteks komunikasi media, persepsi melibatkan proses selektif di mana individu secara aktif memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan pesan media berdasarkan skema kognitif, pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan ekspektasi mereka (Wimmer, 2023). Teori schema yang dikembangkan dalam psikologi kognitif menjelaskan bahwa individu memiliki struktur mental atau kerangka pengetahuan yang mereka gunakan untuk memproses informasi baru dan membuat sense dari pengalaman mereka (Melnychuk, 2023). Dalam konteks menonton film, audiens mengaktifkan berbagai schema terkait dengan genre film, konvensi naratif, isu sosial yang diangkat, dan pengalaman pribadi mereka untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang mereka lihat dan dengar. Film "Rumah untuk Alie" dapat mengaktifkan schema audiens tentang keluarga, trauma, kekerasan, dan kesehatan mental, yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons representasi trauma yang ditampilkan dalam film.

2.2.5. Trauma Masa Kecil

Trauma masa kecil merupakan konsep yang telah menjadi fokus penting dalam bidang psikologi perkembangan, psikiatri, dan ilmu kesehatan mental sejak pertengahan abad ke-20. Secara etimologis, kata "trauma" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "luka" atau "cedera", yang kemudian diadopsi dalam konteks medis dan psikologis untuk menggambarkan pengalaman yang menyebabkan kerusakan atau gangguan pada fungsi fisik maupun psikologis seseorang (Msc et al., 2024). Dalam konteks psikologis, trauma merujuk pada respons emosional terhadap peristiwa yang sangat mengganggu atau mengancam, yang melampaui kemampuan seseorang untuk mengatasinya dan dapat menyebabkan gangguan jangka panjang pada fungsi psikologis, emosional, dan sosial. Trauma masa kecil secara khusus merujuk pada

pengalaman traumatis yang terjadi selama periode perkembangan anak, yaitu sejak kelahiran hingga usia 18 tahun, ketika otak dan sistem neurologis masih dalam proses perkembangan yang aktif dan sangat rentan terhadap pengaruh pengalaman negatif.

Trauma masa kecil telah menjadi fokus penelitian neurosains dan psikobiologi dalam dua dekade terakhir. Penelitian oleh (Verma & Agrawal, 2021). Menjelaskan bahwa trauma masa kanak-kanak merupakan masalah medis dan psikososial yang serius, di mana pengalaman traumatis selama periode perkembangan, dikombinasikan dengan disregulasi sistem respons stres biologis, dapat berdampak negatif pada perkembangan otak anak. Sistem respons stres yang dikenal sebagai hypothalamic-pituitary-adrenal (HPA) axis memainkan peran penting dalam mengatur respons tubuh terhadap ancaman, dan paparan terhadap stres kronis atau trauma pada masa kecil dapat menyebabkan disregulasi sistem ini, yang kemudian berdampak pada berbagai fungsi fisiologis dan psikologis (Katrinli et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian neuroimaging menunjukkan bahwa trauma masa kecil dapat mengubah struktur dan fungsi otak, khususnya pada area yang terlibat dalam regulasi emosi, memori, dan respons terhadap ancaman, seperti amygdala, hippocampus, dan prefrontal cortex (Li et al., 2022).

Dampak psikologis trauma masa kecil sangat kompleks dan multidimensional, mencakup berbagai gangguan mental dan masalah perilaku yang dapat bertahan hingga dewasa. Penelitian komprehensif oleh Kikuchi et al. (2022) menunjukkan bahwa trauma masa kanak-kanak secara signifikan meningkatkan risiko gangguan psikiatri pada masa dewasa, termasuk depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), gangguan kepribadian borderline, skizofrenia, dan gangguan bipolar. Amaltinga & Mbinta (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa depresi dan kecemasan sering kali muncul bersamaan pada individu yang mengalami trauma masa kecil, dengan tingkat komorbiditas mencapai 85 persen. Lebih lanjut, studi meta-analisis oleh Zhang (2024).

menunjukkan bahwa trauma masa kecil berkorelasi positif dengan depresi dan kecemasan, di mana korban kekerasan seksual, emosional, dan fisik pada masa kanak-kanak memiliki kemungkinan rata-rata tertinggi mengalami gejala depresi, sementara kekerasan seksual dan kekerasan rumah tangga menjadi penyebab paling mungkin dari gejala kecemasan di kemudian hari. Dampak ini tidak terbatas pada gangguan mental diagnostik, tetapi juga mencakup berbagai masalah dalam fungsi sosial, relasional, dan okupasional, seperti kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, masalah kepercayaan, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam mengatur emosi (Kikuchi et al., 2022).

Ada beberapa karakteristik menurut Syamil & Susilarini, (2025) yang muncul sebagai reaksi dari kasus trauma kekerasan masa kecil yang dialami anak, berikut beberapa bentuk karakteristik perilaku anak yang telah mengalami trauma adalah sebagai berikut :

1. Sifat Agresif

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis melalui hubungan interpersonal, termasuk memukul, menendang, menggigit, atau mendorong secara paksa (Ward et al., 2025). Perilaku agresi secara umum merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai atau menyengsarakan suatu objek atau pihak tertentu. Berdasarkan pengertiannya secara umum, perilaku agresi cenderung mengarah terhadap suatu hal yang negatif (Van, 2021).

2. Depresi

Depresi adalah kondisi di mana seseorang merasa sedih dan kecewa ketika menghadapi perubahan, kehilangan, atau kegagalan, dan kondisi ini menjadi bermasalah jika orang tersebut tidak bisa beradaptasi dengan baik. Depresi bisa terjadi karena adanya banyak masalah dan perubahan di bidang sosial dan budaya, yang dipengaruhi oleh kecepatan pertumbuhan global, terutama kemajuan teknologi

yang terus meningkat. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi secara global memiliki dampak baik dan buruk. Jelas, dampak negatifnya harus dihindari karena bisa menyebabkan ketidakstabilan dalam kehidupan, terutama jika seseorang tidak memiliki ketahanan diri, yang pada akhirnya bisa memicu terjadinya depresi pada orang yang mengalaminya (Ramadani et al., 2024).

3. Mudah Menangis

Karakteristik mudah menangis pada anak yang mengalami trauma merupakan manifestasi dari kerentanan emosional akibat pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan, yang menyebabkan anak sulit mengendalikan emosi dan mudah bereaksi secara emosional terhadap stimulus ringan. Anak yang mengalami trauma cenderung menunjukkan respons emosional yang berlebihan, salah satunya ditandai dengan perilaku mudah menangis. Kondisi ini muncul sebagai bentuk ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi negatif akibat pengalaman traumatis, sehingga rangsangan kecil seperti teguran, perubahan lingkungan, atau konflik ringan dapat memicu reaksi menangis secara berlebihan. Perilaku mudah menangis pada anak dengan trauma mencerminkan adanya ketidakstabilan regulasi emosi. Trauma dapat mengganggu perkembangan kontrol diri dan rasa aman anak, sehingga anak menjadi lebih sensitif terhadap tekanan emosional dan menunjukkan respons afektif yang intens dalam bentuk tangisan (Karna & Simon, 2024).

4. Tindak Kekerasan

Menurut Delaney et al., (2023) Anak yang mengalami kekerasan cenderung menunjukkan emosi yang tidak stabil, seperti mudah menangis, mudah marah, cemas berlebihan, takut, serta merasa tidak aman. Anak juga dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, sehingga sering bereaksi secara impulsif terhadap situasi tertentu. Perasaan rendah diri, rasa bersalah, serta perasaan tidak

berharga juga sering muncul sebagai dampak dari pengalaman kekerasan. Trauma dapat menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosial, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Anak mungkin menjadi pendiam, menghindari kontak sosial, atau menunjukkan ketergantungan berlebihan pada figur tertentu sebagai bentuk pencarian rasa aman.

5. Mengalami Penurunan Kognitif

Menurut Goh et al., (2021) Istilah mengalami penurunan kognitif berarti kondisi di mana kemampuan mental anak tidak berkembang dengan baik atau mengalami hambatan karena pengalaman yang menyakitkan. Fungsi kognitif mencakup kemampuan dasar seperti memperhatikan, mengingat, fokus, belajar, menyelesaikan masalah, berbicara, dan membuat keputusan. Trauma yang dialami anak, seperti pemukulan, perlakuan kasar, penelantaran, kehilangan orang yang dicintai, atau kejadian yang membuatnya merasa sangat takut, bisa memengaruhi cara otaknya berkembang. Paparan stres yang terus-menerus membuat hormon stres (seperti kortisol) bekerja terlalu banyak, sehingga bisa mengganggu fungsi bagian otak yang penting untuk pikiran, seperti hipokampus yang mengatur memori dan pembelajaran, serta korteks prefrontal yang bertugas untuk merencanakan, mengendalikan diri, dan fokus. Akibatnya, anak bisa mengalami kesulitan dalam memahami informasi, mengingat pelajaran, fokus pada sesuatu, serta menghadapi dan merespons masalah dengan baik.

2.2.6. Film Rumah Untuk Alie

Film "Rumah untuk Alie" yang dirilis pada April 2025 merupakan adaptasi dari novel karya Lenn Liu yang berasal dari Alternate Universe (AU) yang viral di media sosial, khususnya TikTok dan X (Tempo, 2025). Fenomena ini menunjukkan bagaimana narasi tentang trauma

masa kecil dapat beresonansi dengan pengalaman kolektif masyarakat dan memicu diskusi publik yang luas melalui media digital. Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini mengisahkan Alie, seorang gadis remaja berusia 16 tahun yang menjadi korban kekerasan fisik dan emosional dari ayah dan keempat kakak laki-lakinya setelah ia disalahkan atas kematian ibunya. film ini sangat relevan dengan kasus-kasus yang sering diterima oleh KPAI, dan menekankan pentingnya menciptakan ruang aman di lingkungan keluarga untuk mencegah perundungan dan kekerasan emosional (JalaStoria, 2025). Film ini tidak hanya menawarkan kisah drama emosional, tetapi juga mengangkat isu sosial yang penting untuk diperbincangkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tekanan mental, dan dampak psikologis perundungan dalam keluarga.

Signifikansi film "Rumah untuk Alie" sebagai objek penelitian terletak pada kemampuannya untuk membawa isu trauma masa kecil ke dalam diskursus publik dengan cara yang emosional namun tetap realistis, tanpa jatuh ke dalam melodrama yang berlebihan. Film ini berhasil menyampaikan pesan kuat tentang dampak kekerasan dalam keluarga melalui penggunaan elemen sinematik yang efektif tata cahaya yang remang, pengambilan gambar di ruang sempit, serta ekspresi sunyi Alie yang semuanya berfungsi untuk menggambarkan tekanan psikologis yang ia hadapi (Jalastoria, 2025). Dengan durasi sekitar 90 menit, film ini menawarkan representasi yang padat namun mendalam tentang trauma, yang membuatnya menjadi teks yang kaya untuk dianalisis dari perspektif semiotika. Lebih jauh lagi, sebagai film yang diproduksi dalam konteks industri perfilman Indonesia kontemporer, "Rumah untuk Alie" mencerminkan tren yang lebih luas dalam sinema Indonesia untuk mengangkat isu-isu sosial sensitif dan memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan, khususnya anak-anak dan perempuan yang menjadi korban kekerasan.

2.2.7. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland barthes sangat dikenal luas sebagai penulis yang menggunakan analisis semiotik dan pengembangan pemikiran pendahulunya yaitu Ferdinand de Saussure. Barthes dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal (Kevinia et al., 2022).

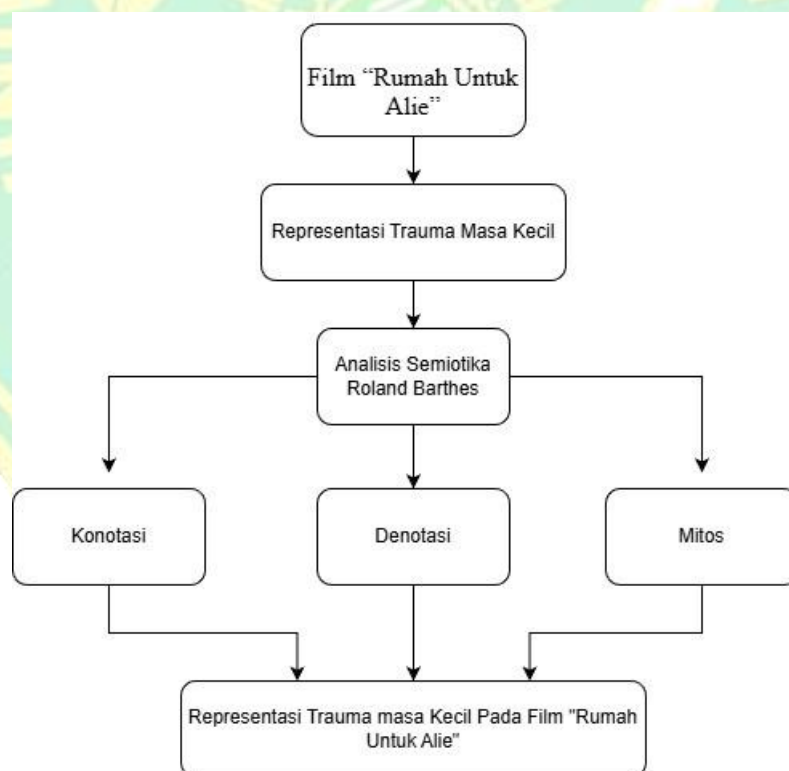
Teori semiotika Roland Barthes seperti pisau bedah. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure, yang mengatakan bahwa semiotika terbagi menjadi dua bagian, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Barthes kemudian melanjutkan dengan mengembangkan teori tersebut yang dikenal dengan istilah dua tingkat makna (denotasi, konotasi) dan mitos (Shalekhah & Martadi, 2021).

Teori semiotika Roland Barthes untuk memahami representasi trauma tersebut dalam konteks psikologi komunikasi, pesan, serta makna emosional. Barthes (1970), membedakan tanda denotatif sebagai makna literal (misalnya, rumah sebagai tempat tinggal) dan konotatif sebagai makna budaya atau emosional (rumah sebagai simbol trauma psikologis), serta memperkenalkan mitos sebagai tanda yang menjadi "alamiah" dalam masyarakat, seperti mitos keluarga sebagai sumber keamanan yang ternyata menyembunyikan kekerasan. Dalam film ini, elemen visual seperti bangunan rumah tua dan gelap secara denotatif mewakili tempat tinggal, tetapi secara konotatif membangkitkan mitos keluarga rusak, memicu makna emosional seperti kesepian dan ketakutan, yang dikomunikasikan melalui psikologi komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah Alie, musik latar melankolis, dan close-up yang membangkitkan empati pada penonton (Fernández, 2021). Analisis hermeneutik dari Barthes

mengungkap makna tersembunyi trauma sebagai lingkaran setan kekerasan antargenerasi, sementara aspek proairetik menunjukkan sekuensi aksi yang berkomunikasi tentang resiliensi emosional, meskipun trauma tetap dominan, sehingga film ini tidak hanya menceritakan kisah tetapi juga membentuk mitos baru tentang pentingnya pengakuan trauma anak dalam budaya Indonesia. Secara keseluruhan, teori Barthes menunjukkan bagaimana "Rumah untuk Alie" merepresentasikan trauma masa kecil sebagai mitos budaya yang kompleks, dengan pesan emosional yang kuat untuk mendorong kesadaran sosial melalui komunikasi visual dan naratif (Hanif & Aini, 2025).

2.3 Kerangka Berpikir

gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar beberapa teori dan konsep yang relevan dengan fokus kajian, yaitu representasi peran anak dalam film sebagai media komunikasi massa. Film, sebagai bagian dari komunikasi massa, memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan pesan sosial kepada khalayak luas (Jordi et al., 2025). Dalam Rendi (2022) menegaskan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi satu arah yang menjangkau audiens yang luas, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik.

